

## Implementasi Program Desa Mandiri Melalui Inkubasi Usaha Konveksi Rumah Tangga di Desa Kalisana Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen

Rita Nur Wahyuni<sup>1\*</sup>, Iis Prasetyo<sup>2</sup>

\* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

\* [ritanur.2017@student.uny.ac.id](mailto:ritanur.2017@student.uny.ac.id), [iis.prasetyo@uny.ac.id](mailto:iis.prasetyo@uny.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan implementasi program desa mandiri melalui inkubasi usaha konveksi rumah tangga di Desa Kalisana; 2) Mendeskripsikan peran faktor internal dan eksternal pada kegiatan inkubasi usaha konveksi rumah tangga dalam implementasi program desa mandiri di Desa Kalisana; 3) Mendeskripsikan keberhasilan inkubasi usaha konveksi rumah tangga dalam implementasi program desa mandiri di Desa Kalisana. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah Kelompok Usaha Konveksi Rumah Tangga (UKRT) Desa Kalisana Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pimpinan inkubator usaha konveksi rumah tangga dan anggota usaha (karyawan) sebagai informan utama dan perangkat Desa Kalisana sebagai informan pendukung. Wawancara dilakukan sebanyak 3 kali pada masing-masing subjek penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas data (*credibility*) yang mencakup perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* kepada informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program desa mandiri melalui inkubasi UKRT di Desa Kalisana terdiri dari (1) Komunikasi Interorganisasional; (2) Karakteristik Pelaksana; (3) Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik; (4) Disposisi atau Sikap Pelaksana, sudah dilaksanakan dengan baik antara mitra usaha, agen pelaksana (inkubator), dan penerima manfaat kegiatan yaitu setiap anggota usaha UKRT. Kemudian pada implementasi program terdapat peranan faktor internal yaitu (1) Motivasi; (2) Pengalaman; dan (3) Kepribadian. Peranan faktor eksternal terdiri dari (1) Acaman Pendatang Baru/Pesaing; (2) Pemasok dan Mitra Usaha; (3) Pemerintah Desa; dan (4) Sosial Ekonomi. Sementara indikator keberhasilan UKRT adalah pada implementasi kegiatan berkelanjutan yang memiliki kontribusi positif sebagai upaya perwujudan desa mandiri. Demikian dampak adanya usaha konveksi rumah tangga terhadap masyarakat Desa Kalisana adalah (1) terjadi peningkatan penghasilan warga; (2) hubungan sosial semakin membaik; (3) adat budaya desa di junjung tinggi oleh masyarakat; (4) pendidikan kecakapan hidup; dan (5) peningkatan produktivitas warga.

**Kata Kunci:** Implementasi Program, Desa Mandiri, Inkubasi, Usaha Konveksi Rumah Tangga

## **Implementation of The Mandiri Village Program Through The Incubation of Household Convection Business in Kalisana Village, Karangsembung District, Kebumen Regency**

### **Abstract**

The research aims to: 1) describe the independent village program through the incubation of household convection businesses in Kalisana Village; 2) describe the role of internal and external factors in household convention business incubation activities in implementing the independent village program in Kalisana Village; 3) describe the success of the household convention business incubation within the implementation of the independent village program in Kalisana Village. The research uses descriptive approach. The target of this research is the Household Convention Business Group (UKRT) in Kalisana Village, Karangsembung District, Kebumen Regency. Data was collected using purposive sampling technique which obtained from observations, interviews, and documentation. In-depth interviews were conducted with the top of the household convention business incubator and business members (employees) because the main informants and therefore the Kalisana Village apparatus as supporting informants. Interviews were conducted 3 times on each research subject. The data analysis technique of this research uses an interactive model from Miles & Huberman, are data reduction, display and conclusion of drawing/verification. The technique of testing the validity of this research is the credibility test of the info (credibility) which incorporates the extension of observations, triangulation of sources and technique, and member check to informants. The result of this research indicates that the implementation of independent village program through UKRT incubation in Kalisana Village consist are (1) Interorganizational Communication; (2) Implementing Characteristics; (3) Social, Economics, and Political Conditions; (4) The disposition or attitude of the implementer has been administered properly between business partners, implementing agents (incubators) and therefore the beneficiaries of the activity is each member of the UKRT business. Then within the implementation of the program, there is the role of internal factors are (1) Motivation; (2) Experience; and (3) Personality. The role of external factors consists of (1) Threat of the latest Entrants/Competitors; (2) Suppliers and Business Partners; (3) Village Government; and (4) Socio- Economic. Meanwhile, the success indicator for UKRT is the implementation of sustainable activities that have a positive contribution as an attempt to understand an independent village. Thus, the impact of the household convention business on the Kalisana Village community is (1) a rise within the income of the residents; (2) social relations are becoming better; (3) village cultural customs are upheld by the community; (4) life skills education; and (5) improvement of citizen productivity.

**Keywords:** Program Implementation, Independent Village, Incubation, Household Convention Business

---

### **PENDAHULUAN**

Krisis ekonomi di Indonesia telah menyentuh setiap aspek kehidupan masyarakat tanpa terkecuali. Ketika pemerintah berupaya mengoptimalkan kondisi perekonomian, pandemi datang dengan segala dampak negatifnya. Pandemi COVID-19 di Indonesia telah mendorong pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah. Kebijakan ini telah

mengubah aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, seperti transportasi terbatas, pusat perbelanjaan, tempat rekreasi dan tempat hiburan ditutup. Keadaan ini berdampak luas pada kondisi sosial ekonomi masyarakat, termasuk keberlangsungan pekerjaan dan penurunan pendapatan pekerjaan.

Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) memperkirakan bahwa, pada fase awal sekitar 25 juta pekerjaan di dunia dapat

hilang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Selanjutnya pada kuartal kedua ILO memperkirakan jam kerja pada seluruh pekerjaan turun sebesar 10,5% atau setara dengan 305 juta pekerja penuh waktu dengan asumsi jam kerja penuh waktu adalah 48 jam per minggu. Pengurangan jam kerja pada masa pandemi berdampak pada efektivitas penggunaan sumber daya manusia sebagai pekerja, sehingga tidak sedikit dari mereka yang kehilangan pekerjaan karena terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebagian karyawan. Pada akhir April 2020 rasio PHK pada buruh/pegawai/karyawan di Indonesia sebesar 15,6% yang meliputi 1,8% PHK dengan pesangon dan 13,8% tanpa pesangon (Ngadi & Purba, 2020: 43).

Hasil data dari Survei *Price Waterhouse Cooper* (PwC) Indonesia Tahun 2020 menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah menekan pendapatan rumah tangga masyarakat Indonesia. Sebanyak 65% masyarakat Indonesia mengakui bahwa pendapatan mereka turun akibat pandemi Covid-19. Sedangkan pada tingkat global pendapatan rumah tangga mengalami penurunan sebesar 45%. PwC juga menemukan banyak alasan penurunan tersebut dalam pendapatan rumah tangga Indonesia, yaitu penurunan pendapatan akibat jam kerja yang berkurang sebesar 63%. Jika dibandingkan dengan persentase global, kasus yang dialami masyarakat Indonesia lebih tinggi. Secara global, hanya sekitar 40% orang yang memiliki pengalaman serupa. Berdasarkan data di atas tidak sedikit orang yang kehilangan pekerjaan dan penghasilan. Masyarakat kehilangan pekerjaannya karena tuntutan keadaan pandemi yang tak terhindarkan. Hal ini berdampak pada kurangnya pemasukan yang menyebabkan masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mayoritas masyarakat saat ini lebih mengandalkan bantuan pemerintah berupa sembako, fasilitas kesehatan, dan dana pendidikan sehingga menyebabkan ketergantungan yang berkelanjutan.

Ketergantungan masyarakat terhadap bantuan pemerintah secara perlahan akan memanjakan setiap individu yang

menikmatinya tanpa menyadari akan pentingnya kemandirian dalam sebuah kehidupan. Ketidakmandirian disebabkan oleh kurangnya inisiatif masyarakat untuk berkembang sehingga menjadi faktor utama perekonomian masyarakat menurun. Oleh karena itu, masyarakat perlu mencari strategi baru dengan memanfaatkan teknologi dan mencari peluang kerja baru, namun dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Tanpa melonggarkan PSBB, perlu dipertimbangkan alternatif pembangunan ekonomi di berbagai sektor. Artinya, kegiatan dilaksanakan dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan yang berlaku, namun roda perekonomian tetap harus ditingkatkan. Pandemi tidak akan berpengaruh secara signifikan pada aspek kehidupan manusia jika manusia itu sendiri mampu memanfaatkan keadaan dan peluang. Oleh karena itu dengan adaptasi baru, kehidupan akan kembali normal dan kemiskinan pun dapat berkurang.

Upaya pengentasan kemiskinan salah satunya adalah yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 yaitu memperkuat kapasitas ekonomi rakyat dan memperluas lapangan kerja untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan tingkat kemiskinan tertinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah pada tahun 2019 melansir sebuah data yang menunjukkan bahwa Kabupaten Kebumen menempati urutan pertama dalam kategori kemiskinan dengan angka kemiskinan mencapai 16,82%, dimana jauh di atas rata-rata angka kemiskinan Jawa Tengah yaitu 10,8%. Sedangkan untuk Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Kebumen sebesar 5,52% dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 65,53% (Badan Pusat Statistik Kebumen, 2019).

Kabupaten Kebumen sebagian besar wilayahnya berada di wilayah pedesaan, dimana tingkat pendidikan, fasilitas kesehatan, dan ekonomi yang cukup memprihatinkan. Laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kebumen sebesar 5,2% dan masih di bawah rata-rata laju

pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yaitu sebesar 5,44% (Badan Pusat Statistik Jateng, 2019). Berdasarkan data APK/APM KEMENDIKBUD tahun (2020b) menunjukkan bahwa Kabupaten Kebumen memiliki Angka Partisipasi Murni (APM) SD-SMA sebesar 64,15% dan Angka Partisipasi Kasar (APK) SD-SMA sebesar 62,80%. Dimana jauh di bawah rata-rata Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) tingkat Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 79,49% dan 95,78%. Berdasarkan data di atas Kabupaten Kebumen di bawah rata-rata APK dan APM tingkat Provinsi Jawa tengah sebesar 24,16% (APK/APM Kemendikbud, 2020a). Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kebumen khususnya di daerah pedesaan masih cukup tinggi, maka penanggulangan kemiskinan di pedesaan perlu disikapi dan ditangani dengan konsep yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Dalam rangka penanggulangan kemiskinan di pedesaan perlu dikembangkan konsep desa yang mandiri.

Model pembangunan desa di Kabupaten Kebumen adalah berdikari di bidang ekonomi. Dengan visi tersebut diharapkan Kebumen mampu mewujudkan desa yang sejahtera dengan kemandirian ekonomi yang memaksimalkan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pengembangan keterampilan yang dimiliki setiap individu. Salah satu kecamatan di Kabupaten Kebumen yang sudah mengembangkan kemandiriannya di bidang ekonomi dan sumber dayanya adalah Kecamatan Karangsambung.

Kecamatan ini terkenal dengan kawasan geopark yang merupakan Kawasan cagar alam geologi dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Kawasan ini terdapat di Desa Karangsambung dan sudah menerima sertifikat Geopark Nasional secara langsung oleh pemerintah pusat. Wakil Bupati Kebumen Yazid Mahfudz dalam penyerahan kenaikan status geopark yang dilaksanakan di Taman Museum dan Tambang Emas Geopark Pongkor Kabupaten Bogor menyatakan bahwa dengan ditetapkannya Geopark Karangsambung

sebagai geopark nasional akan mampu membangkitkan perekonomian masyarakat (Kamis, 14/02/2019).

Selain Desa Karangsambung beberapa desa di Kecamatan Karangsambung juga sudah mampu membangun desa mandiri. Kemandiriannya dalam membangun desa adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang inovatif. Salah satu desa mandiri yang dimaksud adalah Desa Kalisana yang melaksanakan berbagai kegiatan usaha dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung. Kegiatan usaha yang dilakukan diantaranya adalah berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti konveksi rumah tangga yang tersebar di beberapa pedukuhan, usaha kerajinan jenitri yang diolah menjadi berbagai aksesoris seperti gelang, kalung, dan tasbih di Dukuh Jambe dan Kembaran, usaha anyaman pandan yang diolah menjadi tas, dompet, dan tikar di Dukuh Kalipoh, usaha pemanfaatan sumber daya alam menjadi aneka olahan keripik di Dukuh Tlepek dan usaha pengolahan bahan baku jagung menjadi marning di Dukuh Kembaran. Kegiatan yang dilaksanakan adalah usaha mandiri yang sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung. Namun terdapat usaha yang tidak aktif, dikarenakan pangsa pasar yang berubah-ubah.

Kegiatan usaha yang berhasil mengemban hampir seluruh lapisan masyarakat yang tersebar di beberapa pedukuhan salah satunya adalah usaha konveksi rumah tangga. Prinsip kerja yang fleksibel membuat usaha ini aktif dan berkembang pesat hingga sekarang. Warga selain bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan buruh lepas, juga mengandalkan perekonomiannya dari konveksi rumah tangga. Bahkan Pengelola Kelompok Usaha Bersama (KUB) Konveksi Karangsambung menuturkan bahwa di Kecamatan Karangsambung terdapat 30 kelompok konveksi rumah tangga yang tersebar di beberapa desa. Saat ini konveksi rumah tangga di Kecamatan Karangsambung sudah berkembang pesat. Jika dahulu hampir sebagian warga kebingungan mencari pekerjaan hingga merantau ke Jakarta demi

menopangekonomi keluarga sekarang sudah tidak lagi (Sabtu, 06/08/2021).

Desa Kalisana merupakan salah satu desa di Kecamatan Karangsembung yang sudah mengembangkan konveksi rumah tangga. Terdaftar sebanyak 5 konveksi pusat dan 15 konveksi cabang di mana seluruh karyawan adalah warga desa itu sendiri. Pemberdayaan yang dimaksud melalui konveksi rumah tangga ini adalah upaya pengentasan kemiskinan dan pengangguran warga desa melalui konveksi rumah tangga dengan pengembangan *life skill* pada keterampilan menjahit. Prinsip pemberdayaan pada konveksi rumah tangga ini adalah sistem kinerja karyawan yang tersebar di seluruh desa yang bersifat fleksibel, komprehensif, dan berkelanjutan. Sekitar 60% warga Desa Kalisana menjadi karyawan konveksi rumah tangga sehingga selain profesinya sebagai petani, warga juga mendapat penghasilan tambahan sebagai penjahit. Dimana dalam pengerjaannya dapat dibawa ke rumah masing-masing dan bersifat tidak memaksa.

Berdasarkan fenomena di atas sebagai upaya dalam pengentasan kemiskinan dan pengangguran di Kabupaten Kebumen, Kecamatan Karangsembung sudah mengembangkan desa yang mandiri. Berkembangnya konveksi rumah tangga adalah sebagai bukti keberhasilan dari implementasi kemandirian desa dari segi potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Namun tidak sedikit daerah lain yang belum berkembang dan masih terbelakang, sehingga diperlukan adanya literatur atau dokumentasi tertulis pada model inkubasi usaha konveksi rumah tangga yang dikembangkan di Desa Kalisana sebagai bentuk atau contoh dalam mengimplementasikan program desa mandiri untuk kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

Desa Kalisana dalam upaya membangun desa mandiri, memiliki tahapan penting dalam proses inkubasinya, sehingga perlu diungkap dalam rangka mendokumentasikan proses kegiatan dan pencapaian tujuan program yang dilaksanakan. Dalam hal ini penulis ingin mengungkap program tersebut melalui

model inkubasi usaha yang sedang berkembang di Desa Kalisana. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Implementasi Program Desa Mandiri melalui Inkubasi Usaha Konveksi Rumah Tangga Di Desa Kalisana Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen”** sebagai upaya untuk mengembangkan implementasi program desa mandiri yang strategis dan dapat diterapkan di tempat lain pada kondisi daerah dan potensi lingkungan yang serupa.

Implementasi Program Desa Mandiri melalui Inkubasi UKRT di Desa Kalisana, dapat dilihat dari berbagai indikator pada model implementasi kebijakan/program tertentu. Oleh karena itu, peneliti mengangkat beberapa indikator implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn (Nugroho, 2009) yang terdiri dari (1) Komunikasi Interorganisasional, yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu komunikasi antarorganisasi dalam pelaksanaan inkubasi UKRT yang terjalin antara mitra usaha induk konveksi, konveksi pusat (inkubator/pelaksana), dan penerima manfaat kegiatan (anggota usaha CMT dan warga); (2) Karakteristik Pelaksana, dalam penelitian ini adalah sumberdaya atau pelaksana dapat melaksanakan kegiatan secara kondusif dan terkoordinasi dengan baik dalam proses inkubasi UKRT, adapun pelaksana dalam usaha ini adalah inkubator; (3) Kondisi Ekonomi, Sosial dan Politik, kondisi ekonomi adalah keadaan warga Desa Kalisana sebagai penerima manfaat kegiatan UKRT, kondisi sosial adalah suatu keadaan atau situasi yang ada di dalam masyarakat tertentu terkait dengan keadaan sosial penerima manfaat kegiatan UKRT, dan kondisi politik adalah keadaan politik suatu organisasi yang mempengaruhi keberhasilan inkubasi UKRT; (5) Disposisi atau Sikap Pelaksana, dalam penelitian ini yaitu kecenderungan sikap yang dimiliki inkubator dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengimplementasikan inkubasi UKRT di Desa Kalisana di mana aktor pelaksana memiliki sikap atau karakter tegas, disiplin, baik, dan ramah kepada setiap warga.

Pada implementasinya inkubasi UKRT tidak terlepas dari adanya peranan faktor internal dan eksternal yang mendukung dan menghambat terlaksananya kegiatan UKRT di Desa Kalisana. Keberhasilan implementasi program desa mandiri melalui UKRT berbasis inkubasi juga tidak lepas dari peran masing-masing *stakeholder* dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Demikian peran faktor internal dan eksternal akan saling terkait pada implementasi suatu program sehingga mencapai keberhasilan program tertentu. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan implementasi program desamandiri melalui inkubasi usaha konveksi rumah tangga di Desa Kalisana; 2) Mendeskripsikan peran faktor internal dan eksternal pada kegiatan inkubasi usaha konveksi rumah tangga dalam implementasi program desa mandiri di Desa Kalisana; 3) Mendeskripsikan keberhasilan inkubasi usaha konveksi rumah tangga dalam implementasi program desa mandiri di Desa Kalisana.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Sukmadinata (2010: 60) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran seseorang baik secara individu atau kelompok. Penelitian kualitatif bersumber dari data yang dihimpun secara deskriptif dalam konteks yang lebih rinci dan mendetail disertai dengan catatan hasil wawancara mendalam dan analisa dokumentasi yang ada. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan berkaitan dengan kejadian yang sedang berlangsung dan kondisi saat ini. Nazir (2011: 52) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah metode meneliti status kelompok manusia, subjek, kondisi, sistem pemikiran, atau kategori peristiwa masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan, memberi gambaran

atau melukiskan secara sistematis hubungan antara fenomena yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Usaha Konveksi Rumah Tangga Desa Kalisana Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen. Pengambilan data dalam penelitian ini dimulai dari pra survey sampai selesai penelitian yaitu dilaksanakan sejak Desember- Agustus 2021.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017: 300) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia penguasa/ tokoh penting yang berpengaruh, sehingga peneliti bisa lebih mudah menjelajahi objek / situasi sosial yang diteliti. Dengan demikian penelitian ini mempertimbangkan informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang akan diteliti dan memiliki informasi yang dapat digunakan peneliti. Sumber data penelitian ini adalah Kepala Desa/ Aparatur Desa, Pimpinan Konveksi Pusat, dan Warga Desa Kalisana yang menjadi anggota/karyawan usaha konveksi rumah tangga tersebut. Warga dan Pimpinan konveksi pusat menjadi sumber data primer karena dianggap paling mengetahui tentang proses dan pengelolaan usaha konveksi rumah tangga. Sedangkan Kepala Desa sebagai sumber data pendukung untuk mengetahui perkembangan Desa Kalisana terutama erat kaitannya dengan pembangunan desa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi pada beberapa unit usaha konveksi rumah tangga Desa Kalisana yang dipandu oleh pimpinan konveksi untuk melihat proses kinerja karyawan secara umum; wawancara dengan Kepala atau perangkat Desa, Pimpinan Konveksi Rumah Tangga Pusat, dan Warga penduduk Desa Kalisana. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang implementasi usaha konveksi rumah tangga; serta studi dokumentasi berupa foto dan dokumen

administrasi. Dokumentasi foto berupa foto proses pelaksanaan usaha pada konveksi tersebut meliputi pimpinan konveksi (inkubator), proses kerja warga Desa Kalisana yang menjadi anggota usaha konveksi rumah tangga, aset warga, hasil produksi, dan objek lain yang berhubungan dengan hal tersebut. Dokumen administratif berupa pengumpulan dokumen-dokumen administrasi pimpinan konveksi yang mencakup karyawan dan proses input hingga output pada usaha konveksi rumah tangga Desa Kalisana dan sebagainya.

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas data (*credibility*) yang mencakup perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta *member check*. Menurut Sugiyono (2017: 369-370) perpanjangan masa pengamatan dilakukan peneliti untuk mendapatkan *rapport*, yakni kepercayaan subjek terhadap peneliti. Apakah data yang diperoleh setelah dilakukan pengecekan ulang di lapangan sudah benar atau tidak dan berubah atau tidak. Jika data benar setelah dilakukan pengecekan ulang di lapangan, berarti data tersebut kredibel dan perpanjangan waktu pengamatan diakhiri. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga jenis pengecekan data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2017: 372-374). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan di lapangan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi, yaitu membandingkan data hasil wawancara dari pimpinan konveksi pusat dengan warga Desa Kalisana, serta membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Apabila dengan tiga teknik pengujian data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi masih menunjukkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap paling benar. Kemudian

setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan akan dilakukan *member check*. *Member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data atau informan (Sugiyono, 2017: 375-376). Tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh dan informasi yang digunakan untuk menyusun laporan sesuai dengan maksud sumber data atau informan.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan interaktif model Miles & Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing /verification*. Reduksi data (*data reduction*) sebagai bentuk analisis untuk mempertajam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, membuang yang tidak perlu, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Penyajian data (*data display*) dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang dihubungkan atau dikaitkan untuk menemukan maknanya, kemudian disusun secara sistematis mulai dari bentuk informasi yang kompleks kemudian diseleksi menjadi informasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Sedangkan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) adalah pengambilan kesimpulan dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasi dengancara melihat kembali data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, yaitu dari data yang direduksi, ditarik kesimpulan yang memenuhi syarat kredibilitas dan objektifitas hasil penelitian. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan diawal dan akan berkembang setelah adanya penelitian di lapangan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Desa Kalisana merupakan salah satu dusun yang berada di Kecamatan Karangsambung, Kabupaten Kebumen

Provinsi Jawa Tengah. Daerah ini terletak diantara Desa Langse di sebelah barat dan Desa Telpok di sebelah timur. Dimana dikelilingi oleh rangkaian perbukitan di sebelah utara yang oleh penduduk setempat disebut Gunung Prahu, Gunung Paras di Selatan, dan Alas Cina yang berada di Kecamatan Karangsambung Kabupaten Kebumen. Daerah ini memiliki luas 349 hektar, dengan sawah seluas 109,86 hektar, dan lahan kering seluas 239,14 hektar. Dalam hal ini lahansawah termasuk sawah beririgasi dan non irigasi. Desa Kalisana berjarak sekitar 20 kilometer dari pusat kota Kabupaten Kebumen. Desa ini terdiri dari 4 dusun, 4 RW dan 11 RT. Berdasarkan data sensus pada tahun 2020 jumlah penduduk Desa Kalisana sebanyak 2.347 jiwa, dimana 1.204 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.143 jiwa berjenis kelamin perempuan (Badan Pusat Statistik Karangsambung, 2020). Dari data yang telah dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif menghasilkan data sebagai berikut:

Desa Kalisana merupakan desa yang subur sehingga banyak orang yang memanfaatkan lahan untuk bercocok tanam. Produk pertanian warga yang bisa dipanen setiap tahun termasuk beras, tembakau, kacang-kacangan, pepaya California, dan pohon Jenitri, yang bijinya sering dijualbelikan oleh pedagang lokal ke India. Selain bertani, masyarakat kalisana juga telah mengembangkan kemampuannya di bidang usaha seperti perdagangan, membuat konveksi, dan usaha lainnya. Produk dari desa ini adalah beraneka produk anyaman, *furniture* dan *souvenir* unik yang terbuat dari biji jenitri. Selain itu, yang tidak kalah menarik dari Desa Kalisana adalah usaha keripik bakso, pisang, dan produksi kaos sepak bola yang mampu diekspor ke luar negeri dari bisnis konveksirumah tangga.

Program pembangunan desa yang sudah pernah dilaksanakan terdiri dari 5 bidang yaitu bidang pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan masyarakat, pembinaan masyarakat, dan bidang darurat. Bidang pemerintahan desa seperti kegiatan operasional desa, perencanaan dengan membuat dokumen perencanaan satu tahun

untuk RKPDN. Program desa sebagian sudah berjalan, namun karena dampak pandemi covid-19 seluruh program desa dialihkan ke penanggulangan pandemic covid-19 berupa BLTDD dan tim penanggulangan corona yang berasal dari dana desa. Oleh karena itu konveksi rumah tangga menjadi solusi utama terhadap kondisi ekonomi masyarakat yang tidak stabil akibat pandemi covid-19. Terutama bagi warga Desa Kalisana yang *notabene*-nya adalah pekerja buruh di kota besar. Di konveksi selain pekerjaan dengan sistem penghasilan yang fleksibel juga pengerjaannya dapat dibawa ke rumah masing-masing. Sehingga protokol kesehatan sangat mudah untuk dilaksanakan dan penghasilan warga akan tetap bertambah.

**1. Implementasi program desa mandiri melalui inkubasi Usaha Konveksi Rumah Tangga (UKRT) di Desa Kalisana**

Kegiatan usaha berbasis inkubasi pada usaha konveksi rumah tangga ini adalah aktivitas/kegiatan ekonomi produktif yang tidak dilakukan dalam satu atap, melainkan kegiatan usaha yang tersebar di luar pusat pengelolaan inkubator. Inkubator usaha memiliki fungsi sebagai pendamping, konsultan, sekaligus mitra dalam kegiatan usaha. Oleh karena itu, model ini lebih cenderung menyerupai jaringan kerja (*Business networking*). Berikut disajikan tabel jejaring mitra usaha konveksi rumah tangga.

Tabel 1. Tabel Jejaring Mitra Usaha Konveksi Rumah Tangga di Desa Kalisana

No	Perusahaan Induk	Perusahaan Pusat
1	Perusahaan Rejab	Cahaya Indah Konveksi
2	Perusahaan Baby Pro Indo Gemilang	Putra Ragi I Konveksi
3	Perusahaan G-Sport	Selir Hati Konveksi
4	Perusahaan Maxi, CnnSport, Vicktor,	Arto Mor o Konveksi

	dan Gracetean	
5	Planet Sport	Marquezsport Konveksi

Pada implementasinya peneliti mengangkat beberapa indikator implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn (Nugroho, 2009) yang terdiri dari Komunikasi Interorganisasional, Karakteristik Pelaksana, Kondisi Ekonomi, Sosial dan Politik, serta Disposisi atau Sikap Pelaksana, yang di deskripsikan sebagai berikut:

a. Komunikasi Interorganisasional

Berdasarkan tata kelola inkubasi usaha konveksi rumah tangga di Desa Kalisana, komunikasi interorganisasional adalah komunikasi antarorganisasi dalam pelaksanaan inkubasi UKRT yang terjalin antara mitra usaha, konveksi pusat (inkubator), CMT (Tenant) dan anggota usaha (karyawan). Komunikasi yang dimaksud adalah sebagai jembatan atau sarana mentransfer informasi dari mitra usaha kepada pimpinan konveksi atau inkubator, pimpinan CMT, hingga pada warga atau anggota usaha terbawah.

Strategi komunikasi yang diterapkan dalam upaya menjaga naturalisasi dengan jelas, akurat dan detail sesuai dengan ketentuan dari mitra usaha konveksi Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka diperoleh kesimpulan tentang implementasi komunikasi interorganisasional dari berbagai mitra usaha dan pihak yang terlibat dalam UKRT dengan rincian pada tabelberikut ini:

Tabel 2. Komunikasi interorganisasional dalam implementasi program desa mandiri melalui inkubasi UKRT di Desa Kalisana

No	Nama Lembaga/Bagian	Tugas dalam Implementasi Inkubasi UKRT
1	Mitra Usaha Konveksi	Pengawas produksiUKRT
2	Toko Peralatan	Pengadaan mesin jahit

	Jahit	
3	Toko Perlengkapan Jahit	Pengadaan perlengkapan jahit
4	Bank	Peminjaman dana untuk keperluan operasional produksiUKRT
5	Pemerintah Desa	Administrasi keperluan operasional UKRT
6	Konveksi Pusat (Inkubator)	Penanggungjawab, Konselor, dan Fasilitator UKRT pusat
7	Konveksi Cabang(CMT)	Penanggungjawa b, Konselor, dan Fasilitator UKRT cabang (khusus CMT Mandiri dan CMT Manajemen)
8	Warga/anggotausaha	Masyarakat yang menjadi karyawan UKRT

Informasi yang disampaikan adalah melalui telepon seluler dan grup WhatsApp yang dikelompokkan berdasarkan status atau jabatan anggota usaha, seperti grup whatsapp khusus pimpinan CMT, grup khusus karyawan konveksi pusat dan karyawan konveksi cabang. Tujuan penerapan strategi ini adalah agar informasi yang disampaikan dapat diterima.

b. Karakteristik Pelaksana

Sumberdaya atau pelaksana dapat melaksanakan kegiatan kondusif yang terkoordinasi dengan baik dalam proses implementasi inkubasi UKRT. Adapun pelaksana dalam usaha ini adalah inkubator (konveksi pusat). Pola/struktur UKRT dianggap karakteristik, norma, dan pola hubungan dalam implementasinya yang memiliki daya potensial dengan apa yang dilakukan dalam kebijakan/program. Lebih jelasnya karakteristik berhubungan dengan kemampuan dan kriteria staff tingkat pengawas/kontrol hierarkis terhadap

keputusan-keputusan sub unit dalam proses implementasi program desa mandiri melalui inkubasi UKRT di Desa Kalisana.

Inkubator Usaha Konveksi Rumah Tangga Desa Kalisana memberikan fasilitas kepada para warga untuk operasional dan peningkatan tahap usaha antara lain:

- a) *Coworking & Office Facility*: Menyediakan ruang kerja dan fasilitas kantor untuk warga mengembangkan produk kerjanya.
- b) *Business Operation & Product Development*: Membantu warga menyempurnakan model produk dalam bentuk bimbingan kerja teknis.
- c) *Knowledge & Skill Development*: membuka wawasan dan meningkatkan kapabilitas warga dalam usaha manufaktur berskala besar dan ekspor.
- d) *Financing Access*: Membantu warga mendapatkan akses permodalan ke perusahaan mitra induk konveksi, toko peralatan mesin jahit, toko benang, dan bank.
- e) *Business Networking*: Membantu warga untuk mendapatkan *partner* dan atau mitra kerja, dan *advisor*.
- f) *Marketing Facility*: Menyediakan fasilitas kepada warga dalam memperoleh peluang pasar taraf Nasional dan berskala ekspor Internasional.

Pola inkubasi terdiri dari tiga fase yaitu Pra Inkubasi, Inkubasi, dan Pasca Inkubasi. Kegiatan dari tiga fase tersebut digambarkan pada tabel berikut ini:

INKUBATOR			
Pra-Inkubasi	Inkubasi		Pasca-Inkubasi
	Tahap Awal	Tahap Lanjut	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Business Networking 1st &amp; Gain Trust</i></li> <li>• <i>Marketing Facility 1st &amp; Gain Trust</i></li> <li>• <i>Implementation Coworking &amp; Office Facility</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rekrutmen Calon Karyawan Bebas Syarat</li> <li>• <i>Financing Acces</i></li> <li>• <i>Knowledge &amp; Skill Development</i></li> <li>• Memberi Kebebasan Warga untuk Memilih Tempat Bekerja (Kantor/Rumah Sendiri)</li> <li>• Pembagian Tugas</li> <li>• <i>Produksi Awal</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Implementasi Produksi Berkelanjutan</li> <li>• Pelatihan Teknis dan Manajemen</li> <li>• <i>Produksi bagi CMT</i></li> <li>• <i>Business &amp; Product Development Support</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perluasan Kerja (bisa mengambil 1-2 konveksi pusat sesuai kemampuan)</li> <li>• <i>Kontinuitas Produksi</i></li> <li>• <i>Business Networking 2nd &amp; Gain Trust</i></li> <li>• <i>Marketing Facility 2nd &amp; Gain Trust</i></li> </ul>
MONITORING			
Setiap produksi awal hingga <i>finishing</i> memiliki jangka waktu, maka akan di koordinasi melalui kepala cabang masing-masing konveksi rumah tangga. Selain itu setiap hasil produksi warga melalui tahap sortir mulai dari tim CMT, Konveksi Pusat, hingga Perusahaan Induk.			
Warga Desa dan atau CMT			

Karakteristik agen pelaksana berdasarkan hasil penelitian dimuka, yaitu karakteristik yang ada pada lembaga pelaksana (implementor) yaitu konveksi pusat (inkubator) dalam menyediakan pola kinerja inkubasi UKRT yang ada di Desa Kalisana dengan mempertimbangkan aspek *outcome* berupa keahlian sumber daya yang dihasilkan dari proses inkubasi itu sendiri. Pada implementasi kegiatannya para inkubator/pelaksana tentunya memiliki sikap yang disiplin, tegas, baik dan ramah kepada setiap masyarakat. sebagaimana karakteristik yang ideal dalam program desa mandiri melalui inkubasi UKRT di Desa Kalisana Kabupaten Kebumen, diaplikasikan kepada masing-masing inkubator sebagai katalisator agen pembangunan di daerahnya. Hasilnya adalah para aktor pelaksana atau disebut inkubator sudah memenuhi standar dimana memiliki sifat pelayanan publik yang berperilaku santun dan ramah kepadamasyarakat yang terdaftar menjadi anggota usaha konveksi rumah tangga.

c. Kondisi Ekonomi, Sosial dan Politik

Jika dilihat dari segi perekonomian, perkembangan usaha ini adalah murni dari kebutuhan masyarakat dalam hubungannya dengan *financial* dan tingkat kesejahteraan masyarakat desa. Oleh karena itu adanya usaha konveksi rumah tangga sangat berdampak pada kehidupan masyarakat dan menjadi solusi atas masalah yang terjadi. UKRT telah berhasil mengemban hampir seluruh lapisan masyarakat yang tersebar di beberapa pedukuhan. Sehingga masalah pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Kebumen khususnya di Desa Kalisana Kecamatan Karangsembung dapat diatasi. Begitu pula di pedesaan lainnya, sedikit demi sedikit pengangguran dapat diminimalisir dan perekonomian keluarga meningkat setelah adanya usaha konveksi ini.

Jika dilihat dari segi sosial, masyarakat dan pemerintah desa sangat mendukung dan antusias untukberpartisipasi aktif dalam UKRT. Hal ini dapat dilihat dari respon masyarakat setempat yang tidak ikut serta menjadi anggota usaha juga ikut

menghormati dan berlaku sosial seperti pada umumnya. UKRT dalam implementasinya berbasis kampung dengan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal Desa Kalisana, sehingga eksistensi gotong royong dan adat budaya desa tetap terjaga dan tidak luntur setelah adanya konveksi. Selain itu kegiatan UKRT telah memenuhi kebutuhan sosial dengan peningkatan potensi produksi sekaligus memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama. Sebagaimana usaha konveksi rumah tangga yang menjamin setiap masyarakat untuk memperoleh pekerjaan, dan tentunya melalui sistem yang disesuaikan dengan kebiasaan warga di pedesaan.

Aspek politik bisa diketahui dari sistem kinerja UKRT ini, dimana perolehan hasil pendapatan anggota usaha melalui tahap/alur panjang yang mempertimbangkan aturan agen pelaksana/inkubator, dimana masing-masing pihak berusaha untuk memperoleh hasil dari adanya kegiatan UKRT. Sistem perolehan yang ada di usaha konveksi rumah tangga tidak serta merta merupakan hasil pemikiran pribadi dari para inkubator. Namun hal itu secara komprehensif sudah diatur dalam tata kelola pelaksanaan inkubasi UKRT di Desa Kalisana yang dicerminkan dari sistem yang ada di konveksi induk mitra, mulai dari perolehan harga pada masing-masing anggota usaha dari para inkubator, potongan gaji pada konveksi cabang (CMT) untuk pembayaran benang, potongan gaji untuk menyicil peralatan jahit ketika menggunakan sistem CMT bagi hasil, dan penentuan harga dan perolehan pendapatan pada masing-masing job/tugas anggota usaha yang dibedakan berdasarkan kemampuan menghasilkan jumlah produksinya.

#### d. Disposisi atau Sikap Pelaksana

Jika personel yang ada tidak mengimplementasikan kebijakan yang diharapkan, maka disposisi atau sikap pelaksana akan menciptakan hambatan nyata bagi implementasi kebijakan. Oleh karena itu, pelaksana kebijakan harus menjadi orang yang berdedikasi terhadap implementasi kebijakan, hal ini juga ditentukan oleh sikap pelaksana dan

pemerintah daerah, apakah ada dukungan yang diberikan oleh pemerintah atau kemauan yang tinggi dari para pelaksana kebijakan yang akan membantu dalam memaksimalkan proses implementasi program.

Kegiatan UKRT sangat dibutuhkan pelayanan yang baik dan sikap yang ramah dari pihak pelaksana kepada masyarakat yang merupakan anggota usaha UKRT, dalam hal ini adalah masyarakat rumah tangga yang membutuhkan alternatif/sambilan kerja dengan sistem yang fleksibel dan tidak memaksa dan dapat disesuaikan dengan kesibukan rumah tangga, sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan metode inkubasi berbasis kampung. UKRT sebagai sebuah program ekonomi sosial, masyarakat tentunya diperbolehkan untuk mengadukan keluhan ataupun kendalanya kepada pihak pelaksana agar dicarikan solusi yang tepat pada mereka. Sehingga terdapat bimbingan konsultasi, informasi pendanaan, dan fasilitas operasional perusahaan yang memadai, sehingga diharapkan para anggota usaha mampu terfasilitasi dengan baik.

Disposisi pelaksana (inkubator) pada pengawasan produk yang dihasilkan tidak terlalu ketat dalam hal menyikapi kerapian jahitan, karena produk yang dihasilkan menyesuaikan harga mitra usaha induk konveksi yang cukup rendah, sehingga hanya memenuhi standar minimal produk ekspor saja. Agen pelaksana (inkubator) walaupun tidak terlalu tegas mengenai hasil produksi dan cukup hanya memenuhi standar produk ekspor, namun inkubator juga secara teliti dan tegas mengawasi produk yang dihasilkan warga jika terdapat cacat, rusak, dan kekeliruan jahit seperti salah model, warna, dan atau kerusakan yang parah pada hasil produksinya.

Disposisi atau sikap pelaksana selanjutnya adalah mengenai pemberian kebebasan tempat kerja karyawan konveksi untuk proses produksi yang tidak hanya di kantor saja. Mereka dapat memilih antara *inwall* atau *outwall*. Kebanyakan dari masyarakat bekerja *outwall* artinya kerja di luar dengan mesin yang dibawa ke rumah

masing-masing. Sehingga memudahkan karyawan untuk bekerja dan mengurus rumah tangganya. Kemudian dalam hal toleransi dan simpati kepada anggota usaha dalam bekerja juga perlu mendapat apresiasi. Selain sistem nya yang memudahkan dan fasilitas kerja yang memadai, inkubator juga memberi tunjangan kesehatan bersifat personal atau pribadi.

Mencermati pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan atau sikap pelaksana sudah direalisasikan dengan baik kepada masyarakat. Dukungan dari agen pelaksana (inkubator) itu sudah dirasakan oleh anggota usaha UKRT di Desa Kalisana. Pada proses inkubasi UKRT setiap anggota usaha baik itu karyawan pusat ataupun CMT sudah menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Hanya saja tarif harga produk yang beragam membuat anggota usaha perlu beradaptasi dan memilih inkubator yang tepat dan nyaman sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu karena sistemnya yang begitu fleksibel kadangkala membuat anggota usaha terlena dengan bekerja santai dan kurang disiplin dalam implementasi kinerja teknisnya seperti jam waktu berangkat bekerja, penyelesaian produksi yang lambat, serta anggota usaha yang selalu dinamis.

## 2. Peranan faktor internal dan eksternal kegiatan inkubasi UKRT dalam implementasi Desa Mandiri

Data faktor internal dan eksternal dalam pelaksanaan kegiatan usaha ini diperoleh dari hasil analisis wawancara dengan agen pelaksana (inkubator), anggota UKRT Desa Kalisana, dan perangkat desa setempat, yang dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Faktor Internal

#### a. Motivasi

Motivasi yang dimiliki agen pelaksana dalam mendirikan UKRT ini karena ingin menolong masyarakat dengan meningkatkan perekonomian, mengurangi pengangguran, dan memperoleh hasil. Hal ini berawal dari sebuah keprihatinan melihat produktifitas warga desa yang cukup rendah. Termasuk lansia, ibu rumah tangga, bahkan pemuda seringkali

melakukan hal yang kurang bermanfaat dan menganggur.

Adapun target Inkubator Usaha Konveksi Rumah Tangga berdasarkan hasil wawancara diperoleh rangkuman visi para inkubator UKRT di Desa Kalisana adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaring warga setempat dan di luar desa setempat untuk bergabung menjadi anggota atau karyawan usaha konveksi rumah tangga baik warga usia muda, dewasa, maupun lansia.
- 2) Mengembangkan usaha konveksi rumah tangga berbasis inkubasi di wilayah pedesaan dengan menjunjung tinggi kearifan lokal.
- 3) Mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui bekal keterampilan jahit dan manajemen konveksi.
- 4) Meningkatkan jejaring untuk memudahkan warga dalam berwirausaha.
- 5) Meningkatkan perekonomian dan produktivitas warga dengan sistem kerja yang fleksibel dan tidak memaksa

#### b. Pengalaman

Pengalaman yang dimiliki agen pelaksana dalam kegiatan UKRT ini adalah mayoritas para pimpinan adalah mantan pekerja konveksi di Jakarta yang menjabat sebagai mandor dan atau karyawan biasa yang berinisiatif menjalin kerja sama dengan konveksi Jakarta untuk pendirian konveksi cabang pusat di desa sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pimpinan inkubator diperoleh data pengalaman para inkubator dalam mendirikan dan implementasi UKRT.

#### c. Kepribadian

Agen pelaksana dalam kegiatan UKRT ini adalah mayoritas para pimpinan masih memiliki struktur kerja yang sederhana sehingga tidak sedikit tugas kerja yang dirangkap. Sumber pendanaan sepenuhnya adalah milik pribadi (pimpinan inkubator), sehingga mengindikasikan bahwa kepribadian pimpinan adalah mandiri, tegas, tanggungjawab, dan berani mengambil resiko. Inkubator juga memiliki kepribadian yang ramah dan tidak memaksa, tercermin dari pendirian UKRT yang memiliki sistem kinerja bebas dan

disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anggota usahanya.

2. Faktor Eksternal

a. Ancaman Pendetang Baru/Pesaing

Pesaing yang dimiliki agen pelaksana dalam kegiatan UKRT ini adalah para inkubator UKRT lainnya yang sedang berkembang baik di Desa Kalisana ataupun dari luar desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pimpinan inkubator diperoleh data ancaman pesaing dalam pelaksanaan UKRT, yang menunjukkan bahwa perusahaan konveksi berbasis inkubasi tidak bisa menentukan jumlah pasti karyawan karena sistemnya bukan kontrak melainkan lepas borongan. Dengan cara ini, karyawan dapat berpindah konveksi sewaktu-waktu sesuai dengan keinginan warga. Di lain sisi terdapat karyawan baru yang masuk begitu juga seterusnya.

b. Pemasok dan Mitra Usaha

Dalam proses produksi perusahaan induk secara tidak langsung selalu mengawasi kinerja konveksi pusat. Hal ini dilakukan agar produk yang dikirimkan nantinya sesuai standar harga dan pasar. Bentuk pengawasan berupa koordinasi antara perusahaan induk dengan pimpinan konveksi pusat melalui *video call*, panggilan suara, pengiriman gambar produk, dan tim sortir dari perusahaan induk ketika barang sudah sampai ke Kota Jakarta. Kemudian ketika produk dikirimkan jauh dari target waktu yang ditentukan maka konveksi akan mendapatkan teguran yang berdampak pada borongan yang diambil setelahnya yaitu menjadi lebih sedikit dari biasanya. Selain peran produksi, perusahaan induk juga berperan dalam hal promosi yaitu mencari pangsa pasar, memasarkan produk, dan menjual produk baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui mitra usaha mereka. Kemudian perusahaan induk juga terkadang memberibantuan pengadaan peralatan mesin dan atau mobil box dalam bentuk peminjaman dana.

c. Pemerintah Desa

Pemerintah Desa tidak memberatkan inkubator usaha untuk membayar pajak usaha karena usaha tersebut masih bersifat perorangan. Selain itu peran pemerintah desa lainnya adalah himbauan kepada para

inkubator usaha atau pimpinan konveksi pusat untuk bekerja sama dengan tempat pembuangan sampah. Kemudian diharapkan wargamembuka usaha kerajinan kain seperti membuat keset, boneka, dan aksesoris lainnya dengan bahan dasar kain. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengimbangi dan mengurangi limbah-limbah konveksi serta memanfaatkan kain perca menjadi produk yang bernilai ekonomi. Dengan demikian Pemerintah Desa Kalisana belum berperan secara aplikatif dalam usaha konveksi rumah tangga. Perangkat desa memandang selagi konveksi mampu mengoptimalkan potensi desa dan memiliki dampak positif terhadap sumber daya desa maka Pemerintah Desa akan mendukung secara penuh adanya usaha tersebut.

d. Social Ekonomi

Jika dilihat dari segi sosial, masyarakat dan pemerintah desa sangat mendukung dan antusias untuk berpartisipasi aktif dalam UKRT. Hal ini dapat dilihat dari respon masyarakat setempat yang tidak ikut serta menjadi anggota usaha juga ikut menghormati dan berlaku sosial seperti pada umumnya. UKRT dalam implementasinya berbasis kampung dengan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal Desa Kalisana, sehingga eksistensi gotong royong dan adat budaya desa tetap terjaga dan tidak luntur setelah adanya konveksi.

Peran eksternal pada bidang ekonomi adalah nilai ekonomis yang dapat kita lihat dari adanya pelaksanaan kegiatan UKRT yaitu mayoritas warga mengisi sebagai karyawan *outwall* atau di rumah masing-masing. Potensi produk yang dihasilkan oleh warga cukup standar dan telah melalui pengawasan dan analisa produk dari tim CMT, pimpinan konveksi pusat, dan konveksi induk di Jakarta. Produk-produk warga memiliki nilai ekonomi yang layak untuk diwujudkan menjadi industri manufaktur berskala ekspor. Berdasarkan jumlah warga yang menjadi anggota usaha sampai saat ini, usaha konveksi rumah tangga di Desa Kalisana telah berhasil mengangkat 510 warga yang terdiri dari usia muda (17 tahun ke atas), usia dewasa, maupun lansia (65 Tahun keatas).

### 3. Keberhasilan Inkubasi Usaha Konveksi Rumah Tangga (UKRT) di Desa Kalisana

Mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 Inkubator Usaha Konveksi Rumah Tangga di Desa Kalisana telah membina sebanyak 23 konveksi cabang (CMT). Dimana karyawan adalah warga Desa Kalisana itu sendiri sebanyak 510 orang *inwall* dan *outwall*. Berikut disajikan tabel hasil rekap warga yang berhasil mendirikan konveksi cabang (CMT) dengan sistem mandiri, bagi hasil, dan manajemen pada usaha konveksi rumah tangga di Desa Kalisana sejak tahun 2013 hingga sekarang.

Keberhasilan usaha konveksi rumah tangga tercermin dari produktivitas warga yang semakin meningkat. Masalah pengangguran dapat diatasi bahkan lansia dapat diberdayakan melalui usaha ini. Selain itu pemberdayaan wanita juga dilakukan berupa bekal kecakapan hidup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan mengurangi ketergantungan isteri terhadap suami. Melalui usaha konveksi rumah tangga para wanita khususnya ibu rumah tangga mampu memiliki sambilan kerja dan tambahan pemasukan disamping mengurus rumah tanggamereka.

Usaha konveksi rumah tangga telah berhasil menjadi solusi masalah pengangguran dan ekonomi warga pedesaan. Dimana baik secara langsung maupun tidak langsung akan merambah kepada bidang kehidupan lainnya seperti masalah kemiskinan, kelaparan, kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta menjalin kemitraan untuk mencapai tujuan. Perkembangannya yang signifikan didukung oleh potensi dan sumber daya desa yang mendukung sehingga usaha ini menjadi alternatif pekerjaan yang mudah bagi berbagai kalangan masyarakat. Demikian dampak adanya usaha konveksi rumah tangga terhadap masyarakat desa adalah (a) terjadi peningkatan penghasilan warga, (b) hubungan sosial semakin membaik, (c) adat budaya desa di junjung tinggi oleh masyarakat, (d) pendidikan kecakapan

hidup, (e) dan peningkatan produktivitas warga.

### Pembahasan

#### 1. Implementasi Program Desa Mandiri melalui Inkubasi Usaha Konveksi RumahTangga di Desa Kalisana

Dalam rangka mengetahui implementasi program desa mandiri melalui inkubasi UKRT di Desa Kalisana, dapat dilihat dari berbagai indikator pada model implementasi kebijakan/program tertentu. Oleh karena itu, peneliti mengangkat beberapa indikator implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn (Nugroho, 2009) yang terdiri dari:

##### a. Komunikasi Interorganisasional

Implementasi yang efektif membutuhkan penanggung jawab untuk memahami standar rencana dan tujuan untuk mencapai implementasi. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang konsisten dalam rangka mengumpulkan informasi tentang implementasi program desa mandiri melalui inkubasi UKRT di desa Kalisana. Komunikasi antar organisasi adalah hal yang kompleks. Komunikasi interorganisasional pada kegiatan inkubasi UKRT sudah dilakukan pada pihak terkait dalam hal ini adalah mitra usaha, agen pelaksana (inkubator), penerima manfaat kegiatan yaitu setiap anggota usaha UKRT. Dengan demikian kegiatan UKRT sudah diketahui secara menyeluruh dengan komunikasi yang baik oleh semua masyarakat maupun *stakeholders* pemerintah Desa Kalisana.

##### b. Karakteristik Pelaksana

Sikap pelaksana sudah udah ramah, tanggungjawab dan memberikan pelayanan yang cukup baik kepada masyarakat yang menjadi anggota UKRT. Pelaksana dalam memberikan pelayanan kepada anggota usaha sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan warga seperti fasilitas kinerja, sistem kerja, dan bimbingan kerja teknisnya. Edward III (Agustino, 2016) mengemukakan bahwa sumber daya tersebut memiliki empat komponen, yaitu personel, informasi implementasi kebijakan, wewenang, dan fasilitas. Anggota usaha melaksanakan kegiatan kondusif yang terkoordinasi dengan baik dalam proses implementasi inkubasi

UKRT. Semua pihak ikut berperan aktif dalam memantau implementasi kinerja teknisnya baik dari pihak pemerintah desa, mitra usaha, inkubator, konveksi cabang (CMT), dan masing-masing anggota usaha (karyawan) konveksi. Semua pihak tersebut menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing berdasarkan aturan yang ada dan saling berkoordinasi dengan menjalin komunikasi satu sama lain terkait implementasi UKRT di Desa Kalisana

c. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik

Secara lingkup perekonomian, perkembangan usaha ini adalah murni dari kebutuhan masyarakat dalam hubungannya dengan *financial* dan tingkat kesejahteraan masyarakat desa. Usaha ini mampu menjadi solusi perekonomian warga yang sulit berupa penciptaan lapangan pekerjaan sehingga perekonomian masyarakat menjadi meningkat dari sebelumnya. Jika dilihat dari segi sosial, masyarakat dan pemerintah desa sangat mendukung dan antusias untuk berpartisipasi aktif dalam UKRT. Hal ini dapat dilihat dari respon masyarakat setempat yang tidak ikut serta menjadi anggota usaha, namun juga ikut menghormati dan berlaku sosial seperti pada umumnya. Selain itu adanya kegiatan UKRT ini eksistensi gotong royong dan adat budaya desa tetap terjaga dan tidak luntur, kemudian usaha konveksi rumah tangga juga menjamin setiap masyarakat untuk memperoleh pekerjaan, sehingga memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama, dan tentunya melalui sistem yang disesuaikan dengan kebiasaan warga di pedesaan. Dari segi politik sistem perolehan yang ada di usaha konveksi rumah tangga tidak serta merta merupakan hasil pemikiran pribadi dari para inkubator. Namun hal itu secara komprehensif sudah diatur dalam tata kelola pelaksanaan inkubasi UKRT di Desa Kalisana.

d. Disposisi atau Sikap Pelaksana

Variabel ini menyangkut masalah persepsi-persepsi pelaksana dalam yuridis dimana kebijakan disampaikan. Ada tiga unsur yang mempengaruhi pelaksanaan dalam implementasi kebijakan yaitu pemahaman, respon pelaksana terhadap

implementasi dan intensitas dari respon pelaksana UKRT di Desa Kalisana yang dapat disimpulkan bahwa dukungan atau sikap pelaksana sudah direalisasikan dengan baik kepada masyarakat. Dukungan dari agen pelaksana (inkubator) itu sudah dirasakan oleh anggota usaha UKRT di Desa Kalisana. Pelayanan UKRT sudah baik dan implementor memiliki sikap yang ramah kepada masyarakat yang merupakan anggota usaha UKRT. Dalam hal ini adalah masyarakat rumah tangga difasilitasi dengan sistem yang fleksibel dan tidak memaksa dan dapat disesuaikan dengan kesibukan rumah tangga, sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan metode inkubasi berbasis kampung. Fasilitas lainnya adalah terdapat bimbingan konsultasi, informasi pendanaan, dan fasilitas operasional perusahaan yang memadai pada setiap agen pelaksana inkubasi UKRT di Desa Kalisana.

Kaitannya dengan proses produksi bahwa pelaksana (inkubator) tidak terlalu ketat dalam hal menyikapi kerapian jahitan, namun inkubator juga secara teliti dan tegas mengawasi produk yang dihasilkan karena inkubator adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dari hasil produksi kepada mitra usaha induk konveksi di Jakarta. Kemudian sikap atau disposisi inkubator juga tercermin dari pemberian kebebasan tempat kerja karyawan apakah *inwall* atau *outwall*. Inkubator juga memberi tunjangan kesehatan bersifat personal atau pribadi. Dengan demikian sikap pelaksana sudah direalisasikan pelaksana dengan baik kepada masyarakat.

**2. Peranan Faktor Internal dan Eksternal Kegiatan Inkubasi Usaha Konveksi Rumah tangga dalam Implementasi Program Desa Mandiri di Desa Kalisana**

1. Faktor Internal

a. Motivasi

Motivasi yang dimiliki agen pelaksana dalam mendirikan UKRT ini karena ingin menolong masyarakat dengan meningkatkan perekonomian, mengurangi pengangguran, dan memperoleh hasil. Pendirian UKRT berawal dari sebuah

keprihatinan melihat produktifitas warga desa yang cukup rendah. Termasuk lansia, ibu rumah tangga, bahkan pemuda seringkali melakukan hal yang kurang bermanfaat dan menganggur. Selain itu sumber daya manusia memadai dan lingkungan berpotensi untuk dikembangkannya UKRT sehingga pelaksana berinisiatif untuk bekerjasama dengan perusahaan manufaktur di Jakarta untuk mendirikan cabang konveksi pusat di Desa Kalisana Kabupaten Kebumen.

Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan dan keinginan manusia McClelland (Basrowi, 2016: 62), mengenai kebutuhan dan keinginan manusia adalah kebutuhan untuk berprestasi (*need of achievement*), yang merupakan refleksi tanggung jawab untuk memecahkan masalah. Motif berprestasi dicirikan oleh rasa tanggung jawab pribadi yang kuat, berani mengambil resiko, tujuan yang realistis, rencana kerja yang komprehensif dan usaha keras untuk mencapai tujuan.

#### b. Pengalaman

Pengalaman badan pelaksana kegiatan UKRT ini sebagian besar pimpinannya adalah mantan pekerja konveksi di Jakarta, yang berprofesi sebagai mandor atau pegawai biasa, kemudian berinisiatif bekerjasama dengan konveksi Jakarta dan mendirikan cabang konveksi pusat di desa mereka sendiri. Peneliti menemukan bahwa hal ini sejalan dengan teori McClelland bahwa pengalaman dapat dijelaskan sebagai segala sesuatu yang telah dialami, dijalani atau dirasakan sejak lama dan baru saja terjadi. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan menjadi pedoman dan pembelajaran bagi manusia. Pengalaman berwirausaha sangat penting dalam perkembangan suatu usaha, karena pengalaman berwirausaha memberikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dapat diambil dari peristiwa yang terjadi.

#### c. Kepribadian

Agen pelaksana dalam kegiatan UKRT ini adalah mayoritas para pimpinan masih memiliki struktur kerja yang sederhana sehingga tidak sedikit tugas kerja yang

dirangkap. Sumber pendanaan sepenuhnya adalah milik pribadi (pimpinan inkubator), sehingga mengindikasikan bahwa kepribadian pelaksana adalah berjiwa kepemimpinan, percaya diri, mandiri, tegas, berorientasi pada tugas dan hasil, tanggungjawab, dan berani mengambil resiko. Inkubator juga memiliki kepribadian yang ramah dan tidak memaksa (fleksibel) karena, kegiatan UKRT dalam hal ini memiliki sistem kinerja yang bebas dan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anggota usahanya.

#### 2. Faktor Eksternal

##### a. Ancaman Pendetang/Pesaing

Kekuatan ancaman dari pesaing ataupun pendatang baru semakin membuat pelaksana untuk berpikir kritis secara kreatif agar usaha tetap berkelanjutan. Sehingga adanya pesaing UKRT menjadi motivasi bagi masing-masing pelaksana untuk terus berkembang yaitu dengan menyediakan fasilitas, harga produk, dan lingkungan kerja yang baik dan nyaman. Strategi inkubator dalam menciptakan kenyamanan anggota usaha dalam pelaksanaan UKRT cukup berpengaruh dalam perkembangan dan penjagaan eksistensi UKRT di pedesaan, karena pada hakikatnya setiap manusia mempunyai kebutuhan dan tuntutan hidup masing-masing dan hal tersebut kunci utamanya adalah kenyamanan, karena disamping harga dan sistem yang relatif sama maka baik dari lingkungan kerja, sistem penggajian, sistem produksi, dan sikap pelaksana juga berperan aktif dalam konsistensi warga untuk bekerja. Oleh sebab itu, menjadi pendorong utama untuk mempertimbangkan proses dan hasil kerja yang maksimal. Apalagi Desa Kalisana terkenal dengan Desa Manufaktur yang disana memiliki banyak pelaksana/Inkubator UKRT, dalam hal ini memudahkan warga untuk memilih mana inkubator yang paling tepat dan nyaman menurut masing-masing individu yang menjadi anggota usahanya, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi para inkubator dalam menjaga keberlanjutan usahanya.

##### b. Pemasok dan Mitra Usaha

Peneliti menemukan bahwa sangat penting untuk bekerja sama dengan

pemasok dan mitra usaha dalam menjalankan kegiatan UKRT. Tanpa adanya pemasok dan mitra usaha sudah pasti tidak dapat menjalankan UKRT dengan maksimal. Peneliti menemukan bahwa hal ini sesuai dengan teori Yunus (2016:62) mengenai pemasok, yaitu pemasok adalah perusahaan dan individu yang menyediakan sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan dan pesaing untuk menghasilkan barang dan jasa tertentu. Perusahaan harus mencari pemasok yang berkualitas untuk menjaga efisiensi dalam menjalankan kegiatannya, karena perkembangan pemasok memiliki dampak yang sangat penting terhadap pelaksanaan kegiatan kewirausahaan.

#### c. Pemerintah Desa

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaksana/inkubator dan beberapa perangkat desa, peneliti menemukan beberapa hal yang tidak sesuai dengan teori Yunus (2016: 62), yaitu peran pemerintah di dalamnya sangat menonjol dalam menciptakan peluang dan ancaman bagi kelangsungan usaha, misalnya pemerintah dapat berperan sebagai pelindung keberadaan badan usaha, pelindung adanya praktik tidak sehat dalam berbagai kegiatan usaha berasal dari luar, dan pemerintah juga memberikan bantuan berupa dana dan peralatan. Karena dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa tidak adanya peraturan tegas mengenai pendirian usaha di Desa Kalisana. Izin pemerintah desa hanya berupa izin tertulis dan dukungan aplikatif adanya kegiatan UKRT ini hanya berupa legalisasi administrasi untuk keperluan UKRT saja, selebihnya adalah dukungan secara tidak langsung yang menyetujui dengan tidak adalangan untuk mendirikan inkubasi UKRT, karena selagi kegiatan usaha tersebut berdampak positif kepada warga setempat maka pemerintah tidak melarangnya.

#### d. Social Ekonomi

Masyarakat dan pemerintah desa sangat mendukung dan antusias untuk berpartisipasi aktif dalam UKRT. Hal ini dapat dilihat dari respon masyarakat setempat yang tidak ikut serta menjadi anggota usaha juga ikut menghormati dan berlaku sosial seperti pada umumnya. UKRT

dalam implementasinya berbasis kampung dengan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal Desa Kalisana, sehingga eksistensi gotong royong dan adat budaya desa tetap terjaga dan tidak luntur setelah adanya konveksi. Selain itu kegiatan UKRT telah memenuhi kebutuhan sosial dengan peningkatan potensi produksi sekaligus memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama. Faktor ekonomi terlihat dari adanya ketersediaan iptek sumber daya dan fasilitas yang dimiliki agen pelaksana dalam implementasi UKRT dimana tidak lepas dari peran dari mitra usaha. Berdasarkan hasil penelitian dari segi sosial ekonomi, peneliti menemukan bahwa hal ini sejalan dengan teori sosial ekonomi Yunus (2016: 62), yaitu dampak kondisi bisnis, iklim dan lingkungan sosial dapat membantu atau memperlambat tujuan perusahaan, seperti inflasi, besarnya pendapatan, dan laju pertumbuhan usaha tertentu.

### 3. Keberhasilan inkubasi usaha konveksi rumah tangga dalam program desa mandiri

Sejak tahun 2013 hingga 2017, inkubator usaha konveksi rumah tangga di Desa Kalisana telah membina 23 cabang konveksi (CMT). Karyawannya adalah warga Desa Kalisana itu sendiri, dengan jumlah warga yang bekerja hingga 510 orang *inwall* dan *outwall*. Tempat kerja karyawan konveksi untuk proses produksi tidak hanya di kantor saja. Mereka dapat memilih antara *inwall* atau *outwall*. Kebanyakan dari masyarakat bekerja *outwall* artinya kerja di luar dengan mesin yang dibawa ke rumah masing-masing. Sehingga memudahkan karyawan untuk bekerja dan mengurus rumah tangganya.

Usaha konveksi ini telah berhasil memberdayakan wanita berupa penciptaan lapangan kerja dengan tidak memandang status sosial. Selain itu semua kelompok usia bisa diberdayakan melalui usaha konveksi ini karena sistem kerjanya yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kemampuan warga yang mengikutinya seperti Tk. Jahit, Tk. Obras, Tk. Kam, Tk. Kancing, dan Tk. Lobang bisa dikerjakan oleh ibu rumah

tangga atau pemuda. Sementara pada usia lansia dapat bekerja sebagai pembuang benang, menggosok, dan lipat baju hasil produksi.

Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, sebuah program membutuhkan target keberhasilan terlepas dari apakah itu sudah bermanfaat dan memiliki dampak yang signifikan terhadap sasaran program. Indikator keberhasilan berdasarkan teori Idris (2012) dinyatakan sebagai tolak ukur keberhasilan inkubator diantaranya yaitu: “(1) Perubahan bisnis baru, (2) Penciptaan lapangan kerja, (3) tingkat kegagalan pengembangan bisnis baru, dan (4) kemampuan memperoleh dana investasi”.

Namun pernyataan tersebut dijawab oleh teori Permatasari (2015) bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan sebuah inkubator, diantaranya adalah:

1. Sumber daya manusia yang ahli dalam kewirausahaan.
2. Kaitan dengan lembaga keuangan dan permodalan.
3. Bentuk bantuan keuangan.
4. Dukungan masyarakat.
5. Jaringan usaha.
6. Pendidikan kewirausahaan.
7. Penetapan keberhasilan.
8. Proses seleksi calon wirausaha/tenant.
9. Jejaring dengan lembaga terkait.
10. Adanya kebijakan dan tatalaksana yang jelas.

Keberhasilan usaha konveksi rumah tercermin dari peningkatan produktivitas warga. Masalah pengangguran dapat diatasi, dan bahkan orang tua dapat diberdayakan melalui usaha ini. Selain itu, pemberdayaan perempuan juga dilakukan dalam bentuk pemberian kecakapan hidup untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan mengurangi ketergantungan istri terhadap suaminya. Melalui usaha konveksi rumah tangga, wanita khususnya ibu rumah tangga dapat memiliki pekerjaan paruh waktu dan penghasilan tambahan selain mengurus keluarga.

Demikian dampak adanya usaha konveksi rumah tangga terhadap masyarakat desa adalah (a) terjadi peningkatan penghasilan warga, (b) hubungan sosial semakin membaik, (c) adat budaya desa di

junjung tinggi oleh masyarakat, (d) pendidikan kecakapan hidup, (e) dan peningkatan produktivitas warga. Selain itu jika dilihat lebih detail dari sisi pemenuhan kebutuhan, warga menjadi lebih sejahtera dan lebih mandiri. Karena penghasilan tambahan dari konveksi rumah tangga menjamin mereka mendapatkan penghasilan yang berkelanjutan. Sehingga kebutuhan primer, sekunder, bahkan tersier bagi masyarakat dapat dipenuhi secara bertahap.

Sebagaimana konsep desa mandiri melalui inkubasi UKRT digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Konsep Desa Mandiri melalui Inkubasi UKRT

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai topik permasalahan dalam penulisan skripsi ini, sebagaimana yang telah dijabarkan dan dijelaskan mengenai Implementasi Program Desa Mandiri melalui Inkubasi Usaha Konveksi Rumah Tangga di Desa Kalisana Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi Interorganisasional; yaitu koordinasi dan komunikasi. Komunikasi interorganisasional pada kegiatan inkubasi UKRT sudah dilaksanakan dengan baik antara mitra usaha, agen pelaksana (inkubator), dan penerima manfaat kegiatan.
2. Karakteristik Pelaksana; sikap pelaksana sudah ramah, tanggungjawab dan

memberikan pelayanan yang cukup baik kepada masyarakat yang menjadi anggota UKRT. Pelayanan sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan warga seperti fasilitas kinerja, sistem kerja, dan bimbingan kerja teknisnya.

3. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik; di Desa Kalisana keadaan sosial sudah cukup baik karena penduduknya sudah sadar akan potensi serta peluang usaha yang ada, sehingga sangat antusias untuk berpartisipasi aktif dalam UKRT. Selain itu adanya UKRT eksistensi gotong royong dan adat budaya desa semakin dijunjung tinggi. Dari segi ekonomi usaha ini menjadi solusi perekonomian warga yang sulit berupa penciptaan lapangan pekerjaan sehingga perekonomian masyarakat meningkat dari sebelumnya. Dari segi keadaan politik tidak mengalami masalah karena secara komprehensif sudah diatur dalam tata kelola pelaksanaan inkubasi UKRT di Desa Kalisana.
4. Disposisi atau Sikap Pelaksana; kaitannya dengan proses produksi, sikap pelaksana (inkubator) tidak terlalu ketat dalam hal menyikapi kerapian jahitan, namun inkubator juga secara teliti dan tegas mengawasi produk yang dihasilkan. Kemudian sikap atau disposisi inkubator juga tercermin dari pemberian kebebasan tempat kerja karyawan apakah *inwall* atau *outwall*. Inkubator juga memberi tunjangan kesehatan kepada anggota usaha yang bersifat personal atau pribadi.

Indikator keberhasilan UKRT berada pada implementasi kegiatannya yang berkelanjutan. Kegiatan UKRT yang *continue* menciptakan kemandirian keluarga rumah tangga untuk mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung dengan bantuan pemerintah. Selain itu lembaga swasta berupa agen pelaksana/inkubator aktif untuk terus menjadi katalisator pembangunan desa. Demikian usaha konveksi rumah tangga telah berhasil memberdayakan wanita, pemuda, dan lansia berupa penciptaan lapangan kerja dan bekal kecakapan hidup. Usaha ini menjamin warga seumur hidup dalam memperoleh pekerjaan bahkan

setelah adanya usaha konveksi rumah tangga, lansia menjadi produktif kembali dengan pekerjaan yang cukup ringan dan dapat disesuaikan dengan kemampuan warga yang mengikutinya. Dengan demikian dampak adanya usaha konveksi rumah tangga terhadap masyarakat Desa Kalisana adalah (a) terjadi peningkatan penghasilan warga, (b) hubungan sosial semakin membaik, (c) adat budaya desa di junjung tinggi oleh masyarakat, (d) pendidikan kecakapan hidup, (e) dan peningkatan produktivitas warga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L. (2016). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Basrowi. (2016). *Kewirausahaan* (3 ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Idris, I. (2012). *Panduan Model Pengembangan Inkubator Bisnis*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ngadi, R. M., & Purba, Y. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Phk Dan Pendapatan Pekerja Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 29(2), 43-48.
- Nugroho, D. R. (2009). *Kebijakan Publik untuk Negara-Negara Berkembang*. Jakarta: PTElex Media Komputindo.
- Permatasari, I. R. (2015). Penguatan Karakteristik Wirausaha Berbasis Inkubasi Inovasi untuk Keberhasilan Usaha Mahasiswa PMW di Politeknik Negeri Semarang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yunus, E. (2016). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.